

THE POET'S IMAGINATION AS A VEHICLE FOR AWARENESS AND EMPOWERMENT AMID SOCIAL CONFLICT

(Imajinasi Penyair: Medium Kesadaran dan Pemberdayaan dalam Polemik Sosial)

Yuni Pratiwi^{1*}, Dewi Ariani²

Universitas Negeri Malang

¹yuni.pratiwi.fs@um.ac.id, ²dewi.ariani.fs@um.ac.id

Abstrak: Makalah ini mengkaji imajinasi penyair sebagai medium pemberdayaan kesadaran sosial dalam tiga konteks ruang dan waktu, yaitu masa perang kemerdekaan yang membangkitkan heroisme dan patriotisme, pascakemerdekaan yang diwarnai situasi deskrimintif, dan era digital dengan dampak terpinggirkannya nilai-nilai kemanusiaan. Dengan teori imajinasi Gaston Bachelard serta Paul Ricoeur, dan teori sosiologi sastra Tery Eagleton, kajian ini menganalisis fungsi imajinasi dalam membangun kesadaran kritis terhadap polemik sosial-kemanusiaan yang berlangsung di ruang sosial. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi dokumen dengan analisis tekstual puisi-puisi penyair Indonesia lintas periode. Hasil analisis menunjukkan bahwa imajinasi penyair Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetik, tetapi juga mendorong hadirnya kekuatan etis dan wacana politis dalam merespon ketidakadilan sosial yang teramati oleh penyair. Penyair hadir sebagai penjaga nurani dan pencipta ruang alternatif wacana sosial di tengah fenonema represi, ketimpangan, dan dehumanisasi zaman. Penyair melalui karyanya merekam dinamika sosial-kemanusiaan sepanjang zaman. Puisi tidak hanya menjadi refleksi, tetapi juga alat pemberdayaan kesadaran pada ruang sosial.

Kata Kunci: *Imajinasi; Medium Kesadaran; Pemberdayaan; Ruang Sosial*

A. PENDAHULUAN

Penulisan puisi tidak pernah lepas dari aktivitas berimajinasi. Imajinasi merupakan medium bagi penyair untuk menyajikan realitas dengan cara yang lebih utuh dan mendalam. Penyair tidak hanya mendeskripsikan tentang fakta, tetapi melibatkan analisis kritis dan memberikan respon menarik terhadap spiritualitas zaman, perjuangan kaum tertindas, pergolakan politik, eksploitasi alam, dan penggusuran budaya sebagai dampak perubahan sosial. Imajinasi penyair mengubah fenomena realitas menjadi narasi batinah yang mendalam, bahkan opini yang satiris. Dickson dan Smythe (1970) menyatakan bahwa pengarang, termasuk di dalamnya penyair, merangkai dan terus merangkai kembali kenyataan yang ditemui di sekelilingnya untuk tujuan mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik kenyataan tersebut. Bahkan, penyair harus berusaha menjadikan dirinya pemimpi yang serius, bukan karena benci dengan kenyataan. Lebih jauh, Flannery O Connor, sebagaimana dikutip oleh Dickson dan Smythe (1970) menjelaskan seorang pengarang harus berusaha menenggelamkan diri ke dalam realitas kehidupan, merenangnya, bahkan menyelaminya sampai ke dasarnya untuk menemukan makna.

Imajinasi bagi penyair berfungsi sebagai strategi berpikir dalam berekspresi dengan cara yang lebih jujur. Penyair menyajikan realitas dalam kemasan yang bergerak dalam garis vertikal antara dunia realitas dengan dunia imajinasi. Realitas dikemas dalam prisma

makna multiinterpretatif. Imajinasi yang tinggi menghasilkan ruang-ruang interpretasi yang dalam dan lentur.

Fungsi utama imajinasi bagi penyair yakni sebagai alat untuk (1) membangun pengalaman secara intensif dan personal, (2) membuka pengalaman baru yang tidak bisa dijangkau oleh logika, (3) menghidupkan kekuatan dasar memasuki ruang-ruang simbolik serta mitopoetik, dan (4) membangun relasi manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan semesta alam (Bachelard: 1964). Penyajian peristiwa bersejarah dicatat oleh logika dengan penyajian informasi tentang ruang, waktu, pelaku, dan peristiwa sejarah. Hal ini berbeda dengan puisi sejarah, penyair menyajikan pengalaman batiniah yang lebih mendalam untuk menyatakan tentang kekuatan perjuangan suatu kelompok bangsa, keikhlasan, keberanian, pengorbanan, dan juga berbagai peristiwa tragis di medan perang. Penyair tidak sekadar menggambarkan peristiwa sejarah, melainkan menggunakan imajinasi untuk “mendiami” atau “melakukan residensi” dalam ruang sejarah dengan perspektif yang berbeda.

Konsep imajinasi dalam kajian puisi tidak dapat dipisahkan dari dimensi simbolik, reflektif, dan transformatif yang melekat pada karya sastra, khususnya puisi. Bachelard (1964) menekankan bahwa imajinasi puitis adalah kekuatan kreatif yang menciptakan ruang batin melalui citraan-citraan simbolik. Imajinasi bukanlah pelarian dari kenyataan, tetapi cara untuk membentuk dan memahami dunia secara mendalam melalui bahasa yang puitis. Imajinasi memungkinkan penyair membuka ruang pengalaman baru yang tidak bisa ditangkap oleh logika semata.

Eagleton (2006) “How to Read a Poem” dalam bab *Imagination*, membahas bahwa imajinasi tidak hanya soal penyalinan dunia nyata, tetapi juga transformasi dunia melalui bentuk-bahasa, metafora, simbol; imajinasi memungkinkan penyatuan bentuk dan isi, serta visi kritis terhadap realitas. Puisi memanfaatkan imajinasi untuk memperluas pengalaman estetik dan epistemik pembaca.

Richards menawarkan konsep bahwa imajinasi adalah kekuatan yang menyintesis pengalaman inderawi, perasaan, dan pemikiran menjadi satu kesatuan estetis. Imajinasi produksi metafor, citra (*imagery*), dan “sense of more than musical delight” atau sebuah rasa/pengalaman yang melampaui kenikmatan mendengarkan musik, artinya pengalaman puisi yang melampaui fungsi komunikatif biasa.

Yates mengeksplorasi bagaimana Heidegger dan Schelling memandang imajinasi puitik sebagai pusat dalam pemikiran poetik dan ontologis — yaitu imajinasi sebagai cara berpikir yang kreatif, bukan sekadar citra visual tapi juga pembentukan makna, realitas, dan kebenaran melalui bentuk puitik. Alford (2020) menjelaskan bahwa imajinasi erat terkait dengan perhatian estetis (*poetic attention*) yang diarahkan kepada objek. Imajinasi membentuk citra, ingatan, kerinduan, dan bagaimana objek diperlakukan secara puitik melalui kesadaran imajinatif. Imajinasi di sini bukan hanya “membayangkan”, tetapi cara spesifik melihat, merasakan, menyusun pengalaman puitik.

Paul Ricoeur (1977) dalam *The Rule of Metaphor* menyatakan bahwa imajinasi bekerja melalui kekuatan metaforis: menyusun kembali realitas lewat bahasa, menghasilkan pendeskripsian kembali realitas (*re-description of reality*). Dalam konteks sosial, imajinasi menjadi arah bagi penyair untuk merumuskan kembali dunia yang timpang secara simbolik dan estetik. Imajinasi, dalam pandangan Ricoeur, bukan hanya fungsi bahasa, tetapi juga perangkat etis yang menggerakkan pemahaman baru terhadap situasi sosial.

Dari perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan ideologis tempat ia lahir. Terry Eagleton (2008) dalam *Marxism and Literary Criticism* memandang karya sastra sebagai produk relasi kekuasaan yang mewakili atau mengganggu ideologi dominan yang disepaki dengan masyarakat. Puisi, dalam kerangka ini, dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi penyair untuk menggugat pelanggaran dan ketimpangan sosial serta memberi ruang bagi wacana alternatif yang terpinggirkan. Eagleton menegaskan memosisikan penyair sebagai subjek kreatif yang mengambil tugas sebagai agen ideologi yang secara sadar atau tidak sadar merespons struktur sosial yang dipandang penting untuk digugat atau dibela. Dalam konteks ini, puisi hadir bukan hanya produk estetika, tetapi berfungsi sebagai instrumen kultural dan politis. Dalam pandangan Lucien Goldmann (1975), konsep visi dunia (*world vision*) karya sastra merepresentasikan kesadaran kolektif suatu kelas atau komunitas. Dalam hal ini, penyair menjadi juru bicara simbolik dari kelompok-kelompok yang mengalami ketimpangan, represi, atau alienasi sosial untuk menyuarakan perlawanan, protes, gugatan, bahkan ancaman kepada kaum penguasa. Imajinasi berfungsi untuk mendeskripsikan, menarasikan, dan beropini--berargumentasi menantang ketimpangan realitas sosial.

Berdasarkan gagasan tersebut, makalah ini menggunakan kerangka konseptual bahwa imajinasi penyair merupakan kekuatan simbolik yang dapat menjadi medium pemberdayaan kesadaran sosial. Fungsi imajinasi dalam puisi tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi untuk memediasi realitas sosial, menyuarakan penderitaan kolektif, dan menawarkan kemungkinan dunia yang lebih manusiawi. Maka, perpaduan antara teori imajinasi (Bachelard dan Ricoeur) dan teori sastra sosial (Eagleton dan Goldmann) menjadi dasar dalam membaca puisi-puisi Indonesia dari masa perang kemerdekaan, era pascakolonial, hingga era digital.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen untuk menganalisis puisi-puisi yang merepresentasikan realitas sosial. Sumber data dalam kajian ini berupa teks-teks puisi Indonesia yang ditulis dalam tiga periode historis, yakni masa perang kemerdekaan, pascakemerdekaan atau pascakolonial, dan era digital. Puisi diposisikan bukan hanya sebagai karya estetik, melainkan sebagai medium representasi sosial yang memuat refleksi, kritik, dan harapan terhadap kondisi historis dan kultural tertentu. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada imajinasi dalam mengonstruksi narasi

penderitaan, solidaritas, dan utopia (bayangan keinginan) melalui bahasa puitik yang padat makna dan simbolik.

Dalam membaca dan menafsirkan puisi-puisi tersebut, penelitian ini memadukan dua kerangka teori, yaitu teori imajinasi (Bachelard dan Ricoeur) dan teori sastra sosial (Eagleton dan Goldmann). Teori imajinasi digunakan untuk menggali kedalaman simbolik dan metaforis dalam puisi, serta memahami ruang imajinatif menjadi sarana kehadiran realitas yang tak terkatakan secara langsung. Sementara itu, teori sastra sosial memberikan landasan untuk melihat puisi sebagai produk historis yang terikat pada kondisi sosial dan ideologis tertentu. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, analisis puisi tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan imajinatif, tetapi juga pada dimensi sosial dan ideologis yang melatarbelakangi kelahiran dan penerimaan teks. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang holistik terhadap puisi sebagai medium estetika sekaligus artikulasi sosial yang reflektif dan transformatif.

C. PEMBAHASAN

1. Imajinasi dan Ruang Sosial Era Perang Kemerdekaan

Dalam penulisan puisi, kekuatan imajinasi digunakan penyair untuk mengekspresikan pengalaman batiniah yang mendalam terhadap fenomena perang kemerdekaan. Penyair menyingkap jalan pikiran serta cita-cita luhur para pejuang kemerdekaan yang gigih bertahan menghadapi kekejaman musuh. Dalam perspektif demikian, kemerdekaan tidak sekadar bermakna pengusiran penjajah, melainkan juga proses penciptaan ruang identitas kebangsaan, sebuah ruang kultural dan historis yang menegaskan eksistensi bangsa merdeka. Hal tersebut dituturkan dalam dua puisi berikut.

Asrul Sani

LAGU DARI PADA PASUKAN TERAKHIR

Pada tapal terakhir sampai ke Jogja
bimbang telah datang pada nyala
langit tergantung suram
kata-kata berantakan pada arti sendiri
Bimbang telah datang pada nyala
dan cinta tanah air akan berupa
peluru dalam darah
serta nilai yang bertebaran sepanjang masa
bertanya akan kesudahan ujian
mati – atau tiada mati-matinya

O, Jendral, Bapa, Bapa
tiadakah engkau hendak berkata untuk kesekian kali

ataukah suatu kehilangan keyakinan
hanya akan tetap tinggal pada tidak sempurna
dan nanti tulisan yang telah dibuat sementara
akan hilang ditiup angin, karena
ia berdiam di pasir kering
O, Jendral, kami yang kini akan mati
tiada lagi dapat melihat kelabu
laut renangan Indonesia
O, Jendral, kami yang kini akan jadi
Ttanah, pasir, batu dan air
kami cinta pada bumi ini

Ah mengapa pada hari sekarang, matahari
sangsi akan rupanya, dan tiada pasti pada cahaya
yang akan dikirim ke bumi

Jendral, mari Jendral
mari jalan di muka
mari kita hilangkan sengketa ucapan
dan dendam kehendak pada cacat keyakinan
engkau bersama kami engkau bersama kami

Mari
kita tinggalkan ibu kita
mari kita biarkan isteri dan kekasih mendoa
mari Jendral, mari
sekali ini derajat orang pencari bahaya
mari, jendral—mari jendral mari, mari

https://id.wikisource.org/wiki/Lagu_daripada_Pasukan_Terakhir

W.S. Rendra
GUGUR
Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Ia sudah tua

luka-luka di badannya

Bagai harimau tua
susah payah maut menjratnya
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antaranya anaknya
ia menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Belum lagi selusin tinda

mautpun menghadangnya
Ketika anaknya memegang tangannya
ia berkata:

“Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah”

Tanah Ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
kerna kita punya bumi kecintaan

Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya
Bumi kita adalah tempat pautan yang syah
Bumi kita adalah kehormatan
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa

ia adalah bumi nenek moyang
ia adalah bumi waris yang sekarang
ia adalah bumi waris yang akan datang

Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar
Karena api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata
“Lihatlah hari telah fajar!”
Wahai bumi yang indah
Kita akan berpelukan buat selamanya

.....

<https://www.sepenuhnya.com/2025/02/puisi-gugur-karya-ws-rendra.html>

Kedua puisi tersebut, yakni “Lagu dari Pada Pasukan Terakhir” karya Asrul Sani dan “Gugur” karya W.S. Rendra, merupakan representasi kuat dari relasi antara imajinasi politik dan realitas sosial-politik Indonesia pada masa transisi sejarah yang berbeda. Puisi Asrul Sani, yang ditulis dalam konteks perang kemerdekaan, memuat semangat perlawanan dan keputusan kolektif yang kompleks, tercermin dalam diksi seperti “*bimbang telah datang pada nyala*” dan “*mati – atau tiada mati-matinya.*” Sementara puisi Rendra, yang hadir dalam konteks pascakolonial, memuat imajinasi tentang tanah air sebagai ruang eksistensial dan spiritual, sebagaimana tampak dalam baris “*ia adalah bumi waris yang sekarang / ia adalah bumi waris yang akan datang.*” Melalui analisis simbolik dan metaforis yang berakar pada teori imajinasi Bachelard dan Ricoeur, kedua puisi ini menunjukkan bahwa bahasa puisi menciptakan ruang batin bagi pembaca untuk mengalami realitas sejarah secara mendalam, melampaui fakta dan kronologi sejarah itu sendiri.

Namun demikian, kekuatan utama puisi-puisi tersebut tidak hanya terletak pada daya imajinatifnya, melainkan juga pada kemampuan untuk mengartikulasikan kesadaran kolektif dalam konteks sosial-historis yang sedang bergejolak. Dalam perspektif sastra sosial Eagleton dan Goldmann, puisi Asrul Sani memperlihatkan kontradiksi ideologis yang dihadapi generasi pejuang kemerdekaan, pada kenyataannya heroisme tidak pernah mutlak, melainkan selalu dibayangi keraguan dan kehancuran. Sementara Rendra menampilkan sosok pejuang tua yang tidak hanya fisik tetapi juga simbolis yang mewakili generasi yang telah mengorbankan segalanya demi mempertahankan identitas dan martabat nasional. Imaji tentang tanah sebagai “*bumi kecintaan*” dalam puisi Rendra menunjukkan artikulasi nilai-nilai kolektif yang membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif ini, puisi-puisi tersebut tidak hanya dibaca sebagai karya estetis, tetapi sebagai teks kultural yang merekam dan memediasi pergulatan historis serta harapan akan kemanusiaan yang lebih utuh. Pemberdayaan imajinasi untuk mengontruksi kesadaran sosial dapat dibaca pada tabel berikut.

Tabel 1: Imajinasi dan Konstuksi Kesadaran Sosial

Aspek Kajian	<i>Lagu dari Pada Pasukan Terakhir (Asrul Sani)</i>	<i>Gugur (W.S. Rendra)</i>
• Periode Sosial-Historis	• Masa perang kemerdekaan	• Masa Perang Kemerdekaan ditulis Era Pascakolonial
• Fokus Realitas Sosial	• Ketegangan psikologis pasukan terakhir, kegamangan menjelang kematian, dan nasionalisme yang getir.	• Pengorbanan pejuang tua, relasi dengan tanah air sebagai warisan dan kehormatan kolektif
• Nada dan Suasana	• Gelap, penuh keraguan, tragik, heroik	• Reflektif, sakral, emosional
• Citra Imajinatif (Bachelard, Ricoeur)	• Api, nyala, pasir kering, matahari— simbol kondisi batin dan harapan yang memudar	• Bumi, tanah, pelor, saga—simbol relasi spiritual dengan tanah air
• Kesadaran Sosial (Eagleton, Goldmann)	• Representasi kelas pejuang yang terdesak, mempertanyakan makna perjuangan dan nasionalisme	• Refleksi generasi pejuang terhadap keberlanjutan perjuangan melalui warisan tanah dan semangat
• Fungsi Puisi	• Medium ekspresi penderitaan dan pergulatan batin kolektif dalam masa genting	• Media transmisi nilai, kehormatan, dan cinta tanah air antar generasi
• Nilai Kemanusiaan	• Mencerminkan dilema eksistensial antara hidup, mati, dan makna pengorbanan	• Menegaskan relasi spiritual antara manusia dan tanah, serta nilai luhur warisan perjuangan
• Pesan Sosial	• Kritik terhadap kekacauan makna perjuangan dan kehilangan keyakinan dalam kepemimpinan	• Seruan untuk melanjutkan perjuangan dengan penuh kesadaran terhadap akar sejarah dan identitas nasional

2. Imajinasi Ruang Sosial Pascakolonial

Penyair merasakan bahwa mereka menghadapi realitas sosial yang paradoks, yakni merdeka secara politik, tapi tidak sosial. Tema seperti ketimpangan, kemiskinan, rasisme, dan represi ideologis muncul. Puisi “Sajak Orang Kepanasan” karya W.S. Rendra yang ditulis pada era konteks **Orde Baru** merupakan ekspresi politik dari situasi yang dirasakan penuh pembungkaman dan ketimpangan sosial-ekonomi, dan menyuarakan kegelisahan dalam proses pembangunan dan demokrasi.

W.S. Rendra

SAJAK ORANG KEPANASAN

Karena kami makan akar
dan terigu menumpuk di gudangmu.
Karena kami hidup berhimpitan
dan ruangmu berlebihan
maka kita bukan sekutu.

Karena kami kucel
dan kamu gemerlapan.
Karena kami sumpek
dan kamu mengunci pintu
maka kami mencurigaimu.

Karena kami terlantar di jalan
dan kamu memiliki semua keteduhan.
Karena kami kebanjiran
dan kamu berpesta di kapal pesiar
maka kami tidak menyukaimu.

Karena kami dibungkam
dan kamu nyerocos bicara.
Karena kami diancam
dan kamu memaksakan kekuasaan
maka kami bilang tidak kepadamu.

Karena kami tidak boleh memilih
dan kamu bebas berencana.
Karena kami cuma bersandal
dan kamu bebas memakai senapan.
Karena kami harus sopan
dan kamu punya penjara
maka tidak dan tidak kepadamu.

Karena kami arus kali
dan kamu batu tanpa hati
maka air akan mengikis batu.

Puisi ini secara eksplisit menggambarkan konflik antara dua kelas sosial dari penggunaan kata “kami” yang mewakili posisi rakyat kecil yang hidup dalam pembungkaman untuk menyatakan suara, kemiskinan, keterhimpitan posisi sosial; dan kata “kamu” yang mewakili kaum elite (kelompok penguasa) yang bersifat represif, bergelimang kemewahan, dan abai terhadap kelompok kelas bawah. Dalam pandangan **Lucien Goldman**, puisi ini adalah ekspresi dari **kesadaran trans-individual** sebuah kelas sosial yang mengalami keterasingan dan mulai membentuk kesadaran kolektif sebagai

agen perubahan. Rendra tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga mengonstruksi perlawanan, baik secara simbolik maupun moral.

Puisi ini merupakan representasi yang muncul dari konflik kelas dan ketimpangan sosial yang sangat nyata. Penggunaan ungkapan yang repetitif dengan pola “*Karena kami... dan kamu...*” memperlihatkan dikotomi antara rakyat tertindas dan kelompok elit. Dalam kerangka **teori sastra sosial** Eagleton dan Goldmann, puisi ini mencerminkan *kesadaran kolektif yang tertindas* dan mulai menyadari posisinya sebagai agen perubahan. Secara retorik, puisi ini menyerukan perlawanan tanpa bersenjata namun penuh tekad dengan pernyataan “*maka air akan mengikis batu*” yang menjadi metafora perjuangan kelas yang lambat namun pasti, sangat sesuai dengan konsep Goldmann tentang subjek kolektif historis.

Penyair mendesain lanskap puisi sebagai arena atau ruang pertarungan antara suara-suara yang dibungkam dengan wacana kekuasaan yang dominan. Struktur puisi yang repetitif dan paralel menggemakan resistensi kolektif kelas tertindas yang tidak lagi diam, tetapi mulai mengekspresikan posisi sosialnya. Dalam pandangan **Lucien Goldmann**, puisi ini menjadi manifestasi dari kesadaran trans-individual sebuah kelas sosial yang teralienasi, namun telah sampai pada tahap refleksi historis. Baris-baris seperti “*karena kami dibungkam / dan kamu nyerocos bicara*” serta “*karena kami tidak boleh memilih/dan kamu bebas berencana*” menunjukkan bagaimana puisi ini bekerja sebagai teks ideologis yang mempertanyakan legitimasi narasi kekuasaan. Rendra tidak sedang membangun sebuah drama sentimental tentang penderitaan, melainkan sedang meradikalisasi bahasa puisi sebagai alat dekonstruksi ideologi hegemonik—suatu praktik kultural yang dalam pembacaan **Eagletonian** merupakan bentuk sastra sebagai intervensi politik.

Dari perspektif teori imajinasi Bachelard dan Ricoeur, puisi ini mengaktivasi imaji-imaji dasar seperti air, akar, batu, dan arus sebagai simbol spiritual dan politik. Imaji tersebut tidak sekadar mendeskripsikan alam, tetapi menyimbolkan daya tahan, kesabaran, dan kekuatan transformasi yang dimiliki rakyat. Dalam puisi ini, imajinasi menjadi alat untuk membentuk dunia kemungkinan—di mana keadilan sosial bukan sekadar utopia, tetapi sesuatu yang dapat diperjuangkan secara kolektif. Dengan demikian, “*Sajak Orang Kepanasan*” tampil bukan hanya sebagai ekspresi penderitaan, tetapi sebagai intervensi politik melalui estetika; sebuah puisi yang memediasi realitas sosial dengan kekuatan simbolik dan etis yang mendalam.

Puisi hadir bukan sekadar wacana kritik sosial, melainkan menggali kedalaman psikopoetik melalui imajinasi elementer, seperti pandangan **Bachelard**. Imaji *air, akar, arus, dan batu* dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol alamiah, tetapi mengaktualisasi konflik batin dan spiritual antara rakyat yang lentur namun hidup dengan elite yang keras namun beku. Dalam konteks ini, baris “*maka air akan mengikis batu*” menandai kehadiran imajinasi subversive, bahwa kelembutan bukan bentuk kelemahan, melainkan kekuatan laten yang menghancurkan kekuasaan secara perlahan dan alamiah. **Ricoeur** menyebut proses ini sebagai *refiguring of reality*, di mana puisi tidak hanya

merepresentasikan dunia, tetapi merekonstruksi horizon pemaknaan tentang keadilan dan kuasa. Maka, puisi ini menjadi lebih dari sekadar dokumentasi penderitaan; ia adalah sebuah teks transformatif yang mengundang pembacanya untuk membaca ulang realitas dengan cara yang lebih kritis, imajinatif, dan etis. Dalam perspektif **Ricoeur**, ini adalah bentuk dari *mimesis kreatif* yang menunjukkan kenyataan sosial pada mediasi oleh bahasa puisi menjadi kesadaran moral dan tindakan potensial.

Pada era kemerdekaan, masyarakat semakin kehilangan dimensi kemanusiaan karena dominasi teknologi, algoritma, kapitalisme digital. Penyair berusaha mengembalikan dimensi empati, relasi, dan suara personal di tengah kebisingan. Penyair kontemporer mungkin lebih eksperimental tapi tetap memikul misi sosial seperti dalam puisi berikut.

Joko Pinurbo
CITA-CITA

Setelah punya rumah, apa cita-citamu?
Kecil saja: ingin sampai rumah
saat senja supaya saya dan senja sempat
minum teh bersama di depan jendela.

Ah, cita-cita. Makin hari kesibukan
makin bertumpuk, uang makin banyak
maunya, jalanan macet, akhirnya
pulang terlambat. Seperti turis lokal saja,
singgah menginap di rumah sendiri
buat sekedar melepas penat.

terberkatilah waktu yang dengan tekun
dan sabar membangun sengkarut tubuhku
menjadi rumah besar yang ditunggu
seorang ibu. Ibu waktu berbisik mesra,
"Sudah kubuatkan sarang senja
di bujur barat tubuhmu. Senja sedang
berhangat-hangat di dalam sarangnya."

<https://www.sepenuhnya.com/2025/02/pu-isi-cita-cita-karya-joko-pinurbo.html>

Wiji Thukul

Joko Pinurbo
KEPADA UANG

Uang, berilah aku rumah yang murah saja,
yang cukup nyaman buat berteduh
senja-senjaku, yang jendelanya
hijau menganga seperti jendela mataku.

Sabar ya, aku harus menabung dulu.
Menabung laparmu, menabung mimpimu.
Mungkin juga harus menguras cadangan
sakitmu.

Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja,
yang cukup hangat buat merawat
encok-encokku, yang kakinya
lentur dan liat seperti kaki masa kecilku.

<https://www.sepenuhnya.com/2025/02/pu-isi-kepada-uang-karya-joko-pinurbo.html>

DALAM KAMAR 6 X 7 METER

mimpi-mimpi bagusku kubunuh dengan kenyataan
tinggal tubuh kurus kering dan cericit tikus

ketika kuterbaring tidur di tikar dan bantal
yang banyak bangsatnya
tak seluruh mimpi-mimpi itu sirna
tersisa juga yang sederhana:
alangkah bahagia aku andai sudah bisa beli
minyak tanah dan menyalakan lampu *teplok*
lalu membaca buku sampai malam larut dan menulis
alangkah bahagia aku andai sudah beli kompor
dan masak supermi ketika lapar
alangkah bahagia aku andai sudah bisa menggaji ibu
membeli baju baru bagi adik-adik ketika lebaran
rokok buat bapak dan lain-lain

lapar memang memalukan!
(tiba-tiba aku mendengar jutaan nyawa saudaraku yang
karena lapar menjadi copet, *lonte* dan gelandangan
tiba-tiba aku merasa lebih kaya *tinimbang* mereka
rumah punya, nyewa tak apa
makan bisa hutang kiri-kanan
minum tersedia air sumur umum).

justru hari inilah
ketika aku lapar sendiri dalam kamar 6 x 7 meter
di sini ini
aku bersyukur masih sempat nulis puisi
aku bersyukur masih sempat nulis puisi

<https://www.sepenuhnya.com/2017/09/puisi-dalam-kamar-6-x-7-meter-karya-wiji-thukul.html>

Konteks sosial dan kelas sosial menjadi inspirasi dari penulisan ketiga puisi tersebut di atas. Penyair menarasikan kondisi serba terbatas dan tertekan oleh sistem yang timpang. Dalam *Cita-Cita* dan *Kepada Uang*, Joko Pinurbo menyampaikan keresahan atas kesenjangan antara kehidupan ideal yang sederhana dan kenyataan keras modernitas yang menyita waktu dan ruang untuk kehidupan bermakna. Sementara itu, Wiji Thukul dalam *Dalam Kamar 6 x 7 Meter* menggambarkan secara lebih langsung penderitaan akibat kemiskinan dan marginalisasi, sekaligus menyuarakan kritik tajam terhadap kondisi sosial yang menciptakan ketimpangan tersebut. Puisi-puisi ini mengangkat tema mendasar tentang perjuangan hidup di tengah struktur sosial yang membatasi akses terhadap kebutuhan dasar dan kebebasan.

Penggunaan imajinasi puitik yang transparan namun kritis Joko Pinurbo menggunakan metafora rumah, senja, dan uang sebagai simbol kerinduan akan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan yang semakin sulit dijangkau dalam realitas kehidupan modern yang penuh tekanan. Rumah dan senja menjadi metafora ruang privat yang ideal—tempat manusia kembali untuk melepas penat dan berelasi dengan waktu dan diri sendiri. Dalam hal ini, imaji senja yang “berhangat-hangat di dalam sarangnya” menunjukkan harapan akan harmoni yang terancam oleh hiruk-pikuk dan kesibukan yang berlebihan.

Sebaliknya, Wiji Thukul menggunakan imaji ruang yang sempit dan kotor — “*kamar 6 x 7 meter*” — untuk mencerminkan realitas fisik dan psikologis penderitaan kaum miskin. Imaji tikar, bantal yang penuh “bangsat”, serta laparnya yang “memalukan” menegaskan konflik antara mimpi dan kenyataan keras. Namun, puisi ini juga menyisipkan semangat kritis dan harapan melalui kesadaran menulis puisi sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap keterasingan dan penindasan. Imaji dalam karya Thukul bukan hanya deskriptif, melainkan menjadi medium protes sosial yang menantang dominasi penguasa dan struktur sosial yang tidak adil dan perjuangan eksistensi kaum pinggiran

Ketiga puisi tersebut di atas secara implisit maupun eksplisit menyuarakan kritik sosial kepada penguasa dan sistem yang menimbulkan ketimpangan serta penderitaan. Dalam puisi Joko Pinurbo, meski kritiknya bersifat lebih tersirat melalui metafora dan nuansa ironi, ia tetap menyoroti bagaimana uang dan waktu menjadi alat yang mengalienasi manusia dari kehidupan bermakna. Dalam konteks ini, penguasa dapat dibaca sebagai pihak yang mengendalikan akses terhadap sumber daya dan waktu luang masyarakat kelas bawah.

Wiji Thukul, sebagai penyair yang terkenal dengan kritik sosialnya yang lugas, menyampaikan protes langsung atas kondisi kemiskinan dan ketidakadilan yang diciptakan oleh penguasa yang abai. Melalui puisi ini, pembaca dihadapkan pada kenyataan pahit yang tidak hanya menyiksa fisik tapi juga menghancurkan mimpi dan martabat manusia. Puisi ini sekaligus menyeru penguasa untuk bertanggung jawab atas kondisi rakyat dan menumbuhkan kesadaran sosial untuk perubahan.

Ketiga puisi tersebut secara kritis menggunakan imajinasi sebagai alat estetis dan politis untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan penderitaan kaum pinggiran. Joko Pinurbo dan Wiji Thukul menghadirkan refleksi dan protes yang berbeda dalam gaya dan intensitas, namun sama-sama mengajak pembaca untuk menyadari realitas sosial yang penuh konflik dan pentingnya perjuangan melawan

3. Imajinasi dan Ruang Sosial Era Digital

Puisi pada era digital tidak lagi hadir semata sebagai ekspresi estetis individual, tetapi juga sebagai ruang artikulasi sosial yang menandai perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi komunikasi telah membuka medium baru bagi penyair

untuk menyuarakan keresahan, solidaritas, dan refleksi atas dinamika masyarakat, baik melalui media sosial, platform digital, maupun ruang komunitas virtual. Transformasi memungkinkan jangkauan yang lebih luas dalam menyuarakan isu-isu kemanusiaan seperti ketidakadilan, krisis identitas, ekologi, hingga solidaritas global. Dengan demikian, puisi pada era digital bukan hanya sekadar karya sastra, melainkan juga cermin perubahan sosial yang mempertemukan nilai estetika dengan kepekaan terhadap realitas kemanusiaan kontemporer. Perhatikan puisi berikut.

Bambang Widiatmoko

NEGERI GAGAP

Aku pernah belajar menghemat kata-kata
Sedikit bicara banyak bekerja
Tapi engkau malah mengajarku
Agar menambah kata-kata
Agar bisa dikurangi
Dan sebagian dari kata-kata
Masuk ke kantong celana.

Aku pernah belajar
Untuk menambah semen dan besi
Dengan komposisi yang pasti
Agar gedung kokoh kuat berdiri
Tapi engkau malah mengajarku
Memamah semen dan besi
gedung pun ambruk dengan sendiri.

Aku pun terheran-heran
Di pagi buta banyak polisi
Menjaga jalan dan lorong gang
Ada yang menyamar jadi pedagang
Ada yang mengajakku bincang-bincang
di depan pagar
Tak lama kemudian
Sebuah rumah diketuk pintunya
Dan seseorang dengan wajah pucat pasi
Dibawa pergi
Seorang koruptor telah ditangkap
Di depan anak-anaknya, darah dagingnya sendiri

Begitu banyak hal yang terkadang terlalu

sulit untuk dipahami
Para koruptor melambaikan tangan di layar televisi
Mungkin mereka bangga merasa dirinya tak tercela
Atau jangan-jangan korupsi telah menjadi
Sebagai kisi-kisi dari sistem kerja?
Begitu banyak hal yang terlalu sulit dipahami
Begitu banyak pemahaman telah terbunuh
Dengan tikaman pisau belati menipisnya nurani
Begitu banyak jatidiri telah bunuh diri di negeri ini.

Dan air mata hanya sebagai penanda
Di atas batu nisan bernama kejujuran
Lalu di atasnya ditancapkan pohon
Berdahan kepalsuan
Berdaun kecemasan.

Pohon itu telah berkembang biak menjadi hutan
Dan kita pun tersesat gagap mencari arah pulang.

Jakarta 2016

<https://www.sepenuhnya.com/2025/01/puisi-negeri-gagap-karya-bambang-widiatmoko.html>

Pada era digital, imajinasi penyair Indonesia mengalami pergeseran penting, yakni dari pergulatan eksistensial dan nasionalisme historis menuju kegelisahan kolektif dalam ruang sosial digital yang dipenuhi paradoks—terutama dalam soal korupsi. Imajinasi tak lagi sekadar mengekspresikan batin penyair secara personal, melainkan menjadi alat kritik sosial dan pemberdayaan kesadaran masyarakat dalam menghadapi kenyataan korupsi yang brutal, telanjang, dan sangat berdampak nyata.

Penyair ini menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya penggelapan uang oleh segelintir elit, melainkan simbol kerusakan sistemik yang menciptakan rantai penderitaan. Pada puisi tersebut, penyair membangun imajinasi puitiknya dengan metafora-material: *gedung ambruk, semen dan besi yang dimamah, pohon kepalsuan di atas nisan kejujuran*. Imajinasi ini tidak melulu bersifat simbolik, melainkan juga literal—bangunan roboh, sistem ambruk, dan kehidupan batin masyarakat remuk karena nilai-nilai kejujuran telah dikorbankan di altar kekuasaan. Penyair mengajak pembaca melihat bahwa dampak korupsi bukan sekadar ekonomi, tapi juga spiritual dan psikis. Korupsi menanamkan rasa takut, kemunafikan, kehilangan arah moral, dan keterasingan dari jati diri bangsa.

Puisi tidak hanya menjadi refleksi, tetapi juga alat pemberdayaan kesadaran masyarakat. Penyair mengandalkan metafora material dan naratif lokal untuk menyampaikan

kekeliruan nilai yang telah merasuk hingga ke akar sistem. Imajinasi puitik adalah senjata batin untuk membongkar kemapanan sosial yang menyesakkan. Dengan demikian, puisi pada era digital telah berpindah ke ranah sosial yang konkret dan mengganggu. Imajinasi tak lagi bertengger dalam menara gading estetika, melainkan hadir dalam ketegangan batin dan spiritual masyarakat yang terjebak dalam sistem yang menormalisasi ketidakadilan. Penyair, menjadi saksi sekaligus penggugat, menyuarkan jeritan batin rakyat melalui kata-kata yang menggugah kesadaran dan bukan hanya terhadap ketimpangan fisik yang tampak, tetapi juga terhadap luka batin kolektif yang menganga.

D. KESIMPULAN

Puisi-puisi yang merujuk waktu pada era prakemerdekaan seperti karya Asrul Sani dan Rendra menampilkan pergulatan nilai perjuangan dan nasionalisme, sedangkan puisi era kemerdekaan atau pascakolonial hingga reformasi (Wiji Thukul dan Joko Pinurbo) menggambarkan pergeseran nilai kehidupan, kesenjangan sosial, dan pergulatan batin masyarakat menghadapi modernitas yang timpang.

Dalam puisi-puisi era digital seperti Melki Deni dan Bambang Widiatmoko, imajinasi penyair berpindah ke ruang sosial digital yang penuh paradoks. Kritik terhadap korupsi tidak lagi tersamar; ia dihadirkan secara tajam dan nyata. Imajinasi bukan sekadar estetika, tetapi media resistens, misalnya *tubuh*, *darah*, dan *bangunan* menjadi metafora sosial yang mengekspos luka kolektif masyarakat. Imajinasi puitik menjelma sebagai alat pemberdayaan kesadaran publik, mendorong pembaca untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi juga membaca ulang realitas yang dibungkam—baik secara fisik maupun batiniah.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini disusun sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian pengembangan korpus linguistik sastra di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Terima kasih atas dukungan dari: Ketua LPPM Universitas Negeri Malang, Dekan dan Wakil Dekan III Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, dan semua anggota Tim Peneliti. Terima kasih pula pada segenap pimpinan HISKI dan segenap panitia penyelenggara konferensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, L. (2020). *Forms of poetic attention*. Columbia University Press.
- Alford, L. (n.d.). V. Imagination: Attention's poesis. In *Forms of poetic attention*. De Gruyter. Retrieved from <https://www.degruyter.com/document/doi/10.7312/alf018754-007/html>
- Bachelard, G. (1994). *The poetics of space* (M. Jolas, Trans.). Beacon Press. (Original work published 1958)
- Dickson, F. A., & Smythe, S. (1970). *Handbook of short story writing*. Writers Digest.
- Eagleton, T. (2005). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *I. A. Richards*. Retrieved from <https://www.britannica.com/biography/I-A-Richards>

- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel* (A. V. M. Goldhammer, Trans.). Tavistock Publications.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative* (Vol. 1, K. McLaughlin & D. Pellauer, Trans.). University of Chicago Press.
- Wiley. (n.d.). *How to read a poem*. Retrieved from <https://dev.store.wiley.com/en-us/How%2Bto%2BRead%2Ba%2BPoem-p-9781405151412>
- Yates, C. (n.d.). *The poetic imagination in Heidegger and Schelling*. Bloomsbury Academic. Retrieved from <https://www.bloomsbury.com/au/poetic-imagination-in-heidegger-and-schelling-9781472506405/>